

**GAMBARAN DIMENSI INTERNAL DALAM KONSEP DIRI ANAK ASUH
UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA****Greisca Rosa Shafira¹⁾, Oedojo Soedirham²⁾**¹ Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya² Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga SurabayaEmail : greiscarosa.shafira@gmail.com

ABSTRACT : *Every children have rights to survival, growth, development and to protected from violence and discrimination. Family's problem such as poverty, bad relationship between children and parents, divorce, and acts of violence in children that can cause children become street children and abandoned children. Health as a prosperous condition of the physical, mental and social conditions that enable everyone to live productively both socially and economically. Productive living can be achieved by freely from physical, mental and social disturbances. Mental health is the ability of a person to be able to adjust to himself, others, society and environment. The form of mental disorders can be a sense of inferiority, anxiety, and lethargy without known cause is a mental disorder that is often experienced by children so that can effect the learning process. Self-concept as the most basic psychological unit is used to understand the mental processes of individual. The research was conducted at UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya with descriptive method of qualitative approach. Instrument in this research is guidance of interview and observation with informant amounted to 8 people. Retrieval of informant use purposive sampling technique. Factors in internal dimensions of the children are shown in behavioral self and judging self. Street and abandon children feel satisfied with him now compared with the first before being in UPTD Kampung Anak Negeri. Children with abandoned children and street children backgrounds able to achieve and actualize themselves after getting assisted in UPTD Kampung Anak Negeri.*

Keyword : *Self-concept, Health, Mental, Children, self-actualization*

Abstrak : *Setiap anak memiliki hak untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang dan terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Masalah keluarga seperti kemiskinan, hubungan buruk antara anak dan orang tua, perceraian, dan tindak kekerasan pada anak yang dapat menyebabkan anak menjadi anak jalanan dan anak terlantar. Kesehatan sebagai kondisi sejahtera kondisi fisik, mental dan sosial yang enable setiap orang untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Hidup produktif dapat dicapai dengan bebas dari gangguan fisik, mental dan sosial. Kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk bisa menyesuaikan dirinya, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Bentuk gangguan jiwa bisa menjadi rasa inferioritas, kecemasan, dan kelesuan tanpa diketahui penyebabnya adalah gangguan jiwa yang sering dialami anak sehingga bisa mempengaruhi proses belajar. Konsep diri sebagai unit psikologis paling dasar digunakan untuk memahami proses mental individu. Penelitian dilakukan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan observasi dengan informan berjumlah 8 orang. Retrieval informan menggunakan teknik purposive sampling. Faktor-faktor dalam dimensi internal anak ditunjukkan dalam perilaku diri dan menilai diri. Jalan dan meninggalkan anak merasa puas dengan dia sekarang dibandingkan dengan yang pertama sebelum berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Anak-anak dengan anak-anak terlantar dan latar belakang anak-anak jalanan dapat mencapai dan mengaktualisasikan diri setelah mendapat bantuan di UPTD Kampung Anak Negeri.*

Kata Kunci : *Konsep diri, kesehatan, mental, anak-anak, aktualisasi diri*

PENDAHULUAN

Jumlah anak jalanan menurut data Kementerian Sosial mencapai sekitar 4,1 juta jiwa (Jawapos.com, 2016). Jumlah anak terlantar di

Jawa Timur berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2012 mencapai 248.665 jiwa.

World Health Organization (WHO) (dalam Maulana,2009) secara luas mengartikan bahwa

kehatan tidak hanya meliputi aspek medis, namun juga meliputi aspek sosial dan mental, serta suatu kondisi yang terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Kesehatan merupakan suatu kondisi sejahtera baik dari segi fisik, sosial dan jiwa yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup produktif baik secara sosial hingga ekonomi. Definisi ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009. Hidup produktif dapat dicapai dengan terbebas dari gangguan mental, fisik dan sosial. Kesehatan merupakan suatu hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesehatan terdiri dari faktor budaya, sosial, lingkungan, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Faktor internal yang mempengaruhi kesehatan antara lain faktor psikis dan fisik. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kesehatan membuat permasalahan kesehatan tidak dapat diselesaikan dengan hanya melihat dari sisi kesehatan internal saja, namun juga harus dilihat dari seluruh dimensi yang mempengaruhi kesehatan.

Darodjat(1989) mengungkapkan, individu dapat dikatakan sehat mental ketika individu tersebut dapat menerima, menghadapi, dan sanggup memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa menimbulkan kecemasan atau kegelisahan, dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif.

Freud (1900, dalam Purkey,1988) mengungkapkan bahwa proses mental adalah hal terpenting dari diri individu. Proses mental individu dapat dipahami dengan menggunakan konsep diri sebagai unit psikologis yang paling dasar. William H. Fitts (dalam Agustiani,2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku individu.

Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran individu tentang dirinya sendiri, meliputi pengetahuan tentang dirinya, pengharapan akan dirinya, dan penilaian terhadap dirinya (Centi,1993). Individu yang memiliki pandangan negatif mengenai kemampuan yang dimilikinya akan membuat individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu mencapai tujuannya sehingga membuat motivasi dalam dirinya kurang. Individu yang memandang kemampuan yang dimiliki dalam

dirinya secara positif akan merasa mampu dan yakin bahwa dia mampu, sehingga memungkinkan individu tersebut termotivasi hingga dapat mencapai aktualisasi diri.

Setiap individu dapat membentuk gambaran diri mereka sejak kecil. Cara individu diperlakukan oleh orang-orang yang berperan penting dalam kehidupannya seperti orang tua, saudara maupun teman sebaya dapat menjadi dasar konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang.

Tabel 1 : Jumlah Anak dan Anak Terlantar (usia 5 tahun – 17 tahun) di Jawa Timur tahun 2012

Uraian	Jenis Kelamin	2012
Jumlah Anak	Laki-laki	4.047
	Perempuan	.231
Jumlah anak terlantar	Laki-laki dan perempuan	3.878
	Laki-laki dan perempuan	.850
Jumlah anak terlantar	Laki-laki	7.926
	Perempuan	.081
Jumlah anak terlantar	Laki-laki dan perempuan	128.0
	Perempuan	50
Jumlah anak terlantar	Laki-laki dan perempuan	120.6
	Laki-laki dan perempuan	15
Jumlah anak terlantar	Laki-laki dan perempuan	248.6
	Laki-laki dan perempuan	65

Sumber : jatim.bps.go.id

Masalah kesejahteraan anak terutama anak jalanan dan anak terlantar terus menjadi perhatian pemerintah di Indonesia. Jumlah anak terlantar di Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 248.667 anak dari 7.926.081 anak. Jumlah anak jalanan dan anak terlantar di Surabaya juga terus meningkat setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2012 mencapai 248.665 jiwa. Data dari Dinas Sosial Surabaya (dalam Rahayu,2016) menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun 2011 hingga tahun 2012, yang kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2015. Sedangkan untuk jumlah anak terlantar terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Banyaknya jumlah anak jalanan maupun anak terlantar menunjukkan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak baik secara sosial maupun ekonomi.

Tabel 2 : Jumlah Anak Jalanan dan Anak Terlantar di Kota Surabaya Tahun 2011-2015.

Jenis MKS	Anak Jalanan	Anak Terlantar
Tahun		
2011	45	265
2012	114	286
2013	94	363
2014	76	430
2015	76	456

Sumber : Dinas Sosial Surabaya (dalam Rahayu,2016)

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pemerintah dan pemerintah daerah wajib dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pemeliharaan, perawatan, dan rehabilitasi sosial anak terlantar baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga masyarakat. Adanya peraturan tersebut diharapkan dapat memenuhi dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, agar anak memiliki potensi atau bekal yang dapat diaktualisasikan saat dewasa nanti.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Anak Wonorejo pada 4 Januari 2009 berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Nomor : 467/ /436.5.15/2009 dan dilanjutkan dengan turunya peraturan walikota Nomor 16 tahun 2012 tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya memiliki tugas pokok untuk melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah secara sosial di Kota Surabaya. Program pembinaan, pengembangan, dan pelayanan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial diselenggarakan di UPTD Kampung Anak Negeri.

Latar belakang dan pengalaman berbeda yang dialami anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri dapat mempengaruhi kondisi mental masing-masing anak asuh. Kondisi mental ini dapat mempengaruhi konsep diri sebagai unit psikologis yang paling dasar pada setiap individu.

Fitts (1971 dalam agustiani,2009) mengatakan dengan mengetahui konsep diri seseorang, akan mempermudah untuk memprediksi dan memahami tingkah laku orang tersebut. Fitts membagi konsep diri ke dalam dua dimensi yaitu dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi

eksternal merupakan penilaian yang dilakukan mengenai bagaimana individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai yang dianut, dan hal lain yang berasal dari luar diri individu. Penilaian dan interaksi individu dengan orang lain mempengaruhi dimensi eksternal. Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya sendiri atau batinnya terhadap identitas dirinya, penerimaan/penilaian dirinya, dan perilaku dirinya.

Konsep diri internal akan mengungkap bagaimana individu menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, persepsi mengenai tingkah laku yang berisikan kesadaran mengenai apa yang ia lakukan, dan penilaian yang menentukan kepuasan individu terhadap dirinya atau sejauh mana individu dapat menerima dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (2) mengidentifikasi konsep diri anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya ditinjau dari dimensi internalnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Jumlah anggota populasi sebanyak 35 anak asuh yang berjenis kelamin laki-laki. Populasi memiliki rentan usia 9-19 tahun.

Cara penentuan subjek penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu penelitian, bukan berdasarkan strata, kelompok atau acak (Saryono,2011).Subjek penelitian yang diambil sebanyak 8 anak asuh yang memiliki kriteria inklusi telah mencapai prestasi di luar UPTD Kampung Anak Negeri dan bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi pada subjek penelitian, sedangkan data sekunder di dapat dari dokumen UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

Penelitian dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang terletak di Jalan Wonorejo nomor 130, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut.

Pengambilan data dilakukan sekitar bulan Mei 2017 hingga Juni 2017.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) lembar pengamatan tipe kepribadian yang diteliti melalui teknik observasi dalam pengambilan data dan 2) pedoman wawancara.

Variabel yang diteliti terdiri dari 1) karakteristik anak asuh meliputi tipe kepribadian, latar belakang pengasuhan, dan kompetensi, serta 2) faktor-faktor konsep diri internal meliputi identitas diri, diri perilaku, dan diri penilaian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif meliputi 1) reduksi data yaitu dengan memilih hal-hal pokok serta berfokus pada hal-hal penting dalam penelitian, serta dapat menyesuaikan pola dan tema penelitian (Sugiyono dalam Gunawan, 2013), 2) paparan atau penyajian data dengan menyusun informasi yang telah direduksi dan bisa memulai adanya penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Gunawan, 2013), dan 3) penarikan kesimpulan yaitu memunculkan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian sesuai dengan hasil analisis data (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA ini berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya dan beralamatkan di Jalan Wonorejo nomor 130 Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Pendirian UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya dilator belakang oleh keberadaan anak-anak dengan masalah sosial, antara lain anak terlantar, anak nakal dan anak jalanan. UPTD Kampung Anak Negeri memiliki visi terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Visi tersebut diwujudkan melalui misi 1) menyelenggarakan pelayanan kesehatan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sosial dalam sistem panti, 2) menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak yang bermasalah sosial, 3) memfasilitasi tumbuh kembangnya motivasi dan usaha masyarakat dalam penanganan anak yang bermasalah sosial.

Program pelayanan kesejahteraan sosial yang dijalani di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya diantaranya : 1) pemenuhan kebutuhan

pangan, meliputi pemberian makan yang memenuhi kecukupan gizi, 2) pemenuhan kebutuhan sandang, meliputi pemberian perlengkapan mandi, cuci, dan pakaian yang layak, 3) pemenuhan kebutuhan papan, meliputi penyediaan fasilitas menginap/tidur di asrama yang representatif, 4) pemenuhan kebutuhan bimbingan mental spiritual, melalui ibadah khusus harian, 5) pemenuhan bimbingan mental perilaku, 6) pemenuhan kebutuhan bimbingan minat keterampilan, 7) pemenuhan kebutuhan minat dan intelektual. Jumlah anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri sebanyak 35 anak asuh yang bermasalah secara sosial, antara lain anak nakal, anak terlantar dan anak jalanan.

Prosedur pelayanan yang diterapkan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya berbasis panti. Prosedur tersebut terdiri dari lima tahap meliputi *assessment*, orientasi, intervensi, dan evaluasi. Tahap *assessment* merupakan tahap penelaahan dan pengungkapan masalah untuk mengetahui seluruh permasalahan klien, menetapkan rencana dan pelaksanaan intervensi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *assessment* meliputi 1) menelusuri dan mengungkap latar belakang dan keadaan klien, 2) melaksanakan diagnosa permasalahan, 3) menentukan langkah rehabilitasi, 4) menentukan dukungan pelatihan yang diperlukan, 5) menempatkan klien dalam proses rehabilitasi.

Tahap selanjutnya yaitu orientasi. Kegiatan orientasi dilakukan dalam bentuk pengenalan program panti dan lingkungan panti selama satu hari. Melalui proses orientasi diharapkan klien memiliki rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial diantara sesama klien dengan pembina dan pendamping, serta dapat mengenal kondisi program dan tata tertib yang ditetapkan panti sehingga klien termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan dan bimbingan yang ada.

Tahap intervensi merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien selama mereka berada dalam panti guna memenuhi kebutuhan fisiologis klien. Tahap intervensi juga merupakan tahap pembentukan dan perubahan perilaku terkait mental, sosial, dan fisik klien, agar memiliki sikap dan perilaku adaptif dan normatif.

Tahap selanjutnya adalah tahap terminasi. Tahap ini merupakan pengakhiran/pemutusan program pembinaan bagi klien setelah mengikuti kegiatan. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan proses penilaian terhadap

aspek-aspek yang memayungi pelaksanaan (regulasi), model pelayanan, pelaksanaan pelayanan dan aspek-aspek pendukung lainnya. Hasil dari evaluasi akan menjadi data untuk mengetahui sejauhmana proses pencapaian tujuandan pengungkapan kinerja proram/kegiatan pelayanan sosial anak di panti. Serta menjadi umpan balik untuk meningkatkan kualitas kinerja program/kegiatan pelayanan sosial selanjutnya.

Tabel 3 :Latar Belakang Pengasuhan Subjek Penelitian

Inisial Subjek Penelitian	Latar Belakang Pengasuhan
LAP	Anak terlantar
AS	Anak jalanan
IZ	Anak terlantar
HPP	Anak jalanan
AA	Anak jalanan
MKP	Anak terlantar
JTP	Anak jalanan
BS	Anak terlantar

Sumber : Data Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Dokumentasi)

Subjek dalam penelitian ini memiliki rentan usia 15 tahun sampai 19 tahun. Data dokumen dari UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

menunjukkan 4 dari 8 subjek penelitian memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak jalanan, sedangkan sisanya memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak terlantar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 6 dari 8 anak asuh memiliki tipe kepribadian *introvert* sedangkan dua lainnya memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

Tabel 4: Tipe Kepribadian Subjek Penelitian

Inisial Subjek Penelitian	Tipe kepribadian
LAP	<i>Introvert</i>
AS	<i>Introvert</i>
IZ	<i>Introvert</i>
HPP	<i>Ekstrovert</i>
AA	<i>Ekstrovert</i>
MKP	<i>Introvert</i>
JTP	<i>Introvert</i>
BS	<i>Introvert</i>

Sumber : Data Primer

Kompetensi anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya merupakan kemampuan anak asuh yang ditampilkan sehingga mendapat penghargaan atau pengakuan tertentu. Berdasarkan data dokumen dari UPTD Kampung Anak Negeri 7 dari 8 subjek memiliki prestasi dalam bidang olahraga (balap sepeda dan bela diri) dan satu subjek dalam bidang karya tulis novel.

Tabel 5 : Prestasi dan aktivitas yang ditekuni anak asuh

Inisial	Prestasi	Aktivitas yang sedang ditekuni
LAP	Juara 1 Piala KONI Balap Sepeda 2014	Latihan rutin dan mengikuti lomba balap sepeda
AS	1. Juara 1 Pertandingan Tinju Amatir di Tulungagung 2014 2. Juara 2 Pertandingan Tinju Amatir Piala Walikota di Rungkut 2016	Lulus dari <i>Surabaya Hotel School</i> , dilanjutkan dengan bekerja di penginapan dan centra kuliner
IZ	Juara 2 piala KONI Balap sepeda 2013	Lulus dari <i>Surabaya Hotel School</i> dilanjutkan dengan magang di Hotel Bintang 4 Surabaya
HPP	1. Juara 2 piala KONI Balap Sepeda 2012 2. Juara 2 piala KONI balap sepeda 2013 3. Juara 1 piala KONI balap sepeda 2013 4. Juara 2 balap sepeda LCC 2015	Latihan band/music, mengajar musik, dan menekuni wirausaha kunir asem di UPTD Kampung Anak Negeri
AA	Juara 1 Pertandingan Tapak Suci Di SMA Muhammadiyah	Latihan band (<i>drum</i>) dan menekuni wirausaha cuci motor dan kunir asem
MKP	1. Juara 3 Piala KONI Balap Sepeda Surabaya 2014 2. Juara 4 New Armada Open Road Race Magelang 2015 3. Juara 2 Balap Sepeda Sidoarjo-Trawas	Latihan rutin dan mengikuti lomba balap sepeda.

JTP	Penerbitan Novel karya JTP 2016	<i>Editing video dan creative creator</i>
BS	1. Juara 1 Pertandingan Wushu Piala Walikota Surabaya 2015 2. Juara 1 Pertandingan Tinju Amatir Piala Walikota Surabaya 2016	Sekolah di SMK Negeri 10 Surabaya dan aktif di berbagai macam ekstrakurikuler (PMI, Konselor, Jujitsu, Paskibraka)

Sumber : Data Primer dan Data sekunder (Dokumentasi UPTD Kampung Anak Negeri)

LAP subjek penelitian yang berusia 16 tahun dengan latar belakang pengasuhan sebagai anak terlantar. Kesehariannya LAP yaitu berlatih balap sepeda pada pagi dan sore hari. LAP pernah memperoleh juara 1 piala KONI Balap Sepeda 2014 di Sirkuit Kenjeran Surabaya. LAP memiliki tipe kepribadian *introvert*. LAP lebih menyukai menghabiskan waktu luangnya di kamar atau menyendiri. LAP terlihat tenang dan tidak banyak bicara, namun pada saat wawancara LAP mau bercerita dan mengutarakan pendapatnya secara rinci.

Subjek AS berusia 19 tahun dengan latar belakang pengasuhan sebagai anak jalanan. AS pernah memperoleh prestasi juara 1 pertandingan tinju amatir di Tulungagung 2014 dan juara 2 pertandingan tinju amatir piala walikota di Rungkut 2016. AS kini bekerja di penginapan selama 8 jam lalu dilanjutkan dengan bekerja di centra kuliner. Setelah lulus dari *Surabaya Hotel School* AS berharap dapat bekerja di perhotelan kapal layar. AS tidak lagi menekuni olahraga bela diri dan lebih berfokus pada pekerjaan yang ia lakukan. AS memiliki tipe kepribadian *introvert*. AS merasa masih sering merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat di tempat kerja, AS juga merasa tidak memiliki teman dekat untuk bercerita.

Subjek IZ berusia 18 tahun dengan latar belakang pengasuhan anak terlantar. IZ memutuskan untuk tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri setelah kedua orangtuanya bercerai. IZ pernah meraih juara 2 piala KONI dalam kejuaraan balap sepeda tahun 2013. Sama seperti AS, IZ juga telah menyelesaikan pendidikan di *Surabaya Hotel School* dan sedang menjalani magang di Hotel *Mercure* Surabaya. IZ memiliki tipe kepribadian *introvert*. IZ cenderung pendiam dan hanya bicara saat ditanya, meskipun demikian IZ memiliki semangat belajar dan berkeinginan untuk melanjutkan kuliah dibidang perhotelan.

HPP adalah subjek dengan prestasi terbanyak diantara subjek yang lain. HPP berusia 17 tahun dan sudah lima tahun menjalani pengasuhan di UPTD Kampung Anak Negeri. Latar belakang

pengasuhan HPP adalah sebagai anak jalanan. HPP pernah kabur dari rumahnya karena orangtuanya sering bertengkar dan menjadi anak jalanan. Berdasarkan data dokumen dari UPTD Kampung Anak Negeri HPP memperoleh lima prestasi dibidang balap sepeda salah satunya adalah juara 1 piala KONI kejuaraan balap sepeda 2013 dalam kategori *Mountain Bike*. Kini HPP sudah berhenti menjadi atlet balap sepeda karena memiliki konflik internal dengan pelatihnya. Setelah berhenti berlatih balap sepeda, HPP kini memfokuskan diri dalam bermusik. HPP mampu memainkan gitar, bass, keyboard dan drum yang dia pelajari sendiri. HPP juga mengajari anak asuh lain bermain alat musik. HPP memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. HPP sering mendapat kepercayaan untuk membantu mengatur atau mendisiplinkan anak asuh lainnya saat.

Subjek AA berusia 17 tahun dan telah menjalani pengasuhan di UPTD Kampung Anak Negeri selama empat tahun. Latar belakang pengasuhan AA adalah anak jalanan. AA terjaring satpol PP saat sedang mengikuti balap motor liar. AA pernah memperoleh juara 1 dalam pertandingan bela diri tapak suci di SMA Muhammadiyah. AA juga pernah mengikuti latihan balap sepeda, namun karena pernah mengalami kecelakaan saat latihan AA memutuskan untuk berhenti. Kesehariannya AA mengikuti program binaan wiraswasta meliputi usaha cuci motor, kunir asem dan warung. AA juga mengikuti pelatihan lukis dan telah menghasilkan delapan lukisan. 3 dari 8 lukisan AA sudah terjual dengan kisaran harga Rp 10.000.000 hingga Rp 12.000.000. AA memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Selama wawancara AA dengan mudah mau bercerita dan menjawab pertanyaan.

Subjek MKP berusia 19 tahun dan telah menjalani pengasuhan di UPTD Kampung Anak Negeri selama empat tahun. Latar belakang pengasuhan MKP adalah anak terlantar. MKP mengaku alasan dia tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri adalah karena keinginannya sendiri. MKP merasa tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi pada saat awal tinggal di asrama karena sebelum tinggal di asrama MKP sudah mandiri. MKP pernah meraih tiga prestasi dalam

bidang balap sepeda salah satunya juara 3 Piala Koni Balap sepeda 2014 di Kenjeran Surabaya. Keseharian MKP selama di UPTD Kampung Anak Negeri adalah berlatih sepeda setiap pagi dan sore hari. MKP memiliki tipe kepribadian *introvert*. MKP mengaku lebih suka menyendiri atau berada di tempat yang tenang dan tidak banyak orang. MKP juga lebih sering diam di kamar dan hanya berinteraksi dengan beberapa anak asuh.

Subjek JTP berumur 15 tahun dan sudah menjadi anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri selama tiga tahun. Latar belakang pengasuhan JTP adalah anak jalanan. JTP pernah menulis dan menerbitkan novel berjudul *Misteri Buku L/G* hasil karyanya pada tahun 2016. JTP juga berhasil menjual tiga lukisan hasil karyanya saat mengikuti pameran di Jakarta. Sejak sebelum masuk UPTD Kampung Anak Negeri JTP menyukai teknologi seperti komputer ada video. Kesehariannya JTP sering berada di kamar melakukan aktivitas dengan lebtopnya. Saat wawancara berlangsung JTP sedang menekuni *editing video*. JTP pernah mendapat proyek untuk membuat video *company profile* sekolah di Surabaya. JTP juga beberapa kali mengikuti lomba video singkat di *Instagram*. JTP memiliki tipe kepribadian *introvert*. JTP lebih suka melakukan aktivitas yang menyendiri seperti membaca buku, bermain game, dan bermain lebtop.

Subjek BS berusia 17 tahun dan memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak terlantar. BS pernah meraih juara 1 pertandingan tinju amatir piala Walikota di Rungkut tahun 2016. BS adalah satu-satunya subjek yang masih menempuh pendidikan formal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan pariwisata. BS juga menyibukkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. BS memiliki tipe kepribadian *introvert*. BS merasa bahwa dia sangat pemalu dan tidak bisa berbicara di depan umum. BS sengaja memilih jurusan pariwisata dengan harapan agar dapat mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya.

Faktor identitas diri dari dimensi internal konsep diri mengacu pada "sebagai apa diri saya?". Subjek penelitian menggambarkan dirinya serta membangun identitas dirinya. sebagian besar diri identitas anak asuh ini terbentuk dari kegiatan yang anak asuh lakukan setiap harinya, meskipun terdapat beberapa anak asuh yang belum yakin dengan identitasnya.

HPP menganggap diri identitasnya adalah pemusik. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan, hobi, dan cita-cita HPP berkaitan dengan musik. LAP menganggap identitas dirinya sebagai atlet balap sepeda. LAP melakukan latihan secara rutin setiap hari untuk mencapai target yang ingin dia capai. Berbeda dengan LAP, meskipun MKP juga melakukan balap sepeda secara rutin namun MKP tidak merasa identitasnya sebagai atlet sepeda. MKP merasa identitas dirinya adalah sebagai anak binaan UPTD Kampung Anak Negeri.

AS dan IZ menganggap diri identitasnya adalah pelajar. AS dan IZ sama-sama pernah menempuh pendidikan di Surabaya Hotel School. Setelah lulus, AS bekerja di penginapan di Surabaya sedangkan IZ pada saat penelitian sedang dalam masa magang di Hotel bintang empat Surabaya. Meskipun sudah bekerja, AS dan IZ menganggap pekerjaan yang mereka lakukan sebagai pembelajaran dan mencari pengalaman untuk mencapai tujuan. IZ memiliki target untuk dapat bekerja di hotel bintang lima. IZ juga berharap dapat melanjutkan kuliah di bidang perhotelan. AS ingin bekerja di pehotelan kapal layar, namun menurut AS untuk menuju kesana dia harus lebih banyak belajar dan mencari pengalaman kerja. Sama seperti AS dan IZ, subjek BD juga menganggap diri identitasnya sebagai pelajar. BD mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolahnya karena dia suka mempelajari hal baru. BD juga ingin memiliki teman-teman baru di luar UPTD Kampung Anak Negeri.

JTP belum yakin dengan diri identitasnya. JTP pernah menghasilkan karya lukis dan karya tulis berupa novel, namun JTP tidak merasa identitasnya sebagai pelukis ataupun penulis. JTP kini lebih berfokus mempelajari *editing video*. JTP menekuni belajar editing video karena dia menyukai teknologi dan berharap dapat menjadi *youtubers*. Kedepannya JTP ingin membuat film yang ia tulis sendiri ceritanya. Sama seperti JTP, AA juga belum yakin dengan diri identitasnya. AA pernah menghasilkan karya seni lukis dan dapat membuat *handicraft*. AA juga bermain alat musik *drum* dan mengikuti pelatihan wirausaha. Harapan AA setelah keluar dari UPTD Kampung Anak Negeri dia bisa membangun usaha sesuai dengan pelatihan yang ia ikuti saat ini.

Faktor diri perilaku dalam dimensi internal konsep diri merupakan persepsi subjek terhadap tingkah lakunya dan berisi kesadaran mengenai apa yang dirinya lakukan. Faktor diri perilaku ini

berkaitan dengan diri identitas. Konsep diri yang baik menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri perilaku.

HPP memutuskan berhenti berlatih balap sepeda meskipun sudah meraih banyak prestasi. Setelah berhenti dari balap sepeda, HPP memutuskan untuk menekuni pelatihan musik/band yang sudah satu tahun ia ikuti. Setelah mahir bermain gitar HPP mulai belajar alat musik lainnya seperti *keyboard*, *bass*, dan *drum* secara autodidak. Kemampuan HPP dalam bermain musik semakin meningkat. HPP mulai membantu melatih anak asuh lainnya dalam bermain musik. HPP juga pernah menjadi guru les gitar diluar UPTD Kampung Anak Negeri.

LAP dan MKP melakukan latihan balap sepeda secara rutin setiap hari. Selain latihan balap sepeda mereka juga mengikuti kegiatan lain seperti pelatihan wirausaha, namun mereka lebih berfokus dengan latihan balap sepedanya. LAP merasa bahwa latihan sepeda memang kebutuhannya sebagai atlet dan tidak merasa berat saat melakukan latihan. LAP bahkan menyayangkan latihannya saat libur lebaran. Menurut LAP libur latihan selama satu minggu sama dengan menghilangkan latihan selama satu tahun. MKP juga sudah biasa melakukan latihan rutin balap sepeda setiap pagi dan sore. Namun MKP merasa dia melakukan latihan balap sepeda untuk mengisi waktu di UPTD Kampung Anak Negeri. Ketika sudah tidak menjadi anak binaan, MKP lebih berharap dapat bekerja dari pada meneruskan menjadi atlet.

IZ mencari tempat magang sendiri setelah lulus dari *Surabaya Hotel School*. Setelah diterima magang di Hotel bintang empat di Surabaya, IZ lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat magang. Sebelum mengikuti pendidikan di *Surabaya Hotel School*, IZ mengaku mengikuti banyak kegiatan dan pelatihan di UPTD Kampung Anak Negeri. Menurut IZ dia bisa beradaptasi dengan baik, sehingga apapun kegiatan yang diikuti tidak terasa sebagai beban. AS mengambil program studi kapal pesiar saat mengikuti pendidikan di *Surabaya Hotel School*. Setelah lulus, AS berharap dapat bekerja di kapal pesiar. Namun untuk mencapai cita-citanya, AS harus mencari banyak pengalaman terlebih dahulu. AS bekerja di penginapan selama 8 jam, lalu dilanjutkan bekerja di *centra kuliner*. AS dan IZ merasa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pembelajaran bagi mereka. AS dan IZ belum mengutamakan upah

kerja, namun lebih mengutamakan pengalaman yang mereka terima.

JTP juga pernah mengikuti pendidikan di *Surabaya Hotel School*, namun dia merasa tidak cocok dan memutuskan berhenti. JTP lebih berfokus belajar *editing video* dan membuat video singkat yang diunggah ke *Instagram*. Kedepannya JTP ingin mengunggah video secara rutin ke akun *youtubenya*. JTP mengaku dia tidak bisa fokus melakukan beberapa hal sekaligus. Sehingga saat JTP sedang berfokus menyelesaikan videonya, JTP tidak melanjutkan menulis buku atau melukis.

BD sengaja mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Ekstrakurikuler yang diikuti meliputi PMR, pramuka, Konseling, dan Jujitsu, selain itu BD juga diterima sebagai anggota pasukan pengibar bendera di sekolah. BD mengaku sangat pemalu dan tidak bisa mengutarakan pendapat didepan banyak orang. Harapan BD dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, dia dapat mengatasi kekurangan pada dirinya. BD juga berharap menemukan 'keluarga' baru dari kegiatan yang dia ikuti.

AA mengikuti berbagai kegiatan di UPTD Kampung Anak Negeri. Kegiatan yang diikuti AA diantaranya Pelatihan wirausaha (kunir asem, cuci motor, dan *cafe*), *band*, dan melukis. AA juga pernah mengikuti pelatihan *handicraft*. AA merasa cukup piawai dalam membuat *handicraft*. AA bahkan pernah direkrut pelatih *handicraft* untuk membuat *handicraft* di tempatnya. Sejak pelatih *handicraft* pindah, AA berhenti membuat *handicraft* karena tidak bisa menyediakan bahan yang diperlukan.

Kepuasan subjek penelitian terhadap dirinya atau seberapa jauh subjek dapat menerima dirinya dapat dilihat dari diri penilaian. Diri penilaian yang baik juga dapat dilihat dari diri identitas dan diri perilaku (Sutataminingsih, 2008). Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah dan dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada diri (Fitts dalam agustiani,2009).

AA merasa puas dengan dirinya saat ini. AA merasa sudah bisa menolak ajakan atau hal yang tidak baik untuk dia. Sebelumnya AA merasa selalu menerima ajakan orang lain karena dia merasa tidak enak hati jika harus menolak. AA juga merasa di UPTD Kampung Anak Negeri dia memiliki kesempatan untuk berkembang melalui pelatihan yang ada.

IZ, HPP, AS, JTP dan LAP merasa dirinya saat ini lebih baik jika dibandingkan dengan dirinya

yang dulu sebelum berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Namun disini lain mereka juga merasa belum puas karena belum mencapai target yang mereka harapkan. IZ masih ingin belajar dan kuliah dibidang perhotelan. HPP masih merasa kemampuannya kurang dalam bermain gitar solo. AS merasa belum puas karena belum mencapai cita-citanya. LAP juga memiliki target yang ingin dicapai dalam bidang balap sepeda.

BD merasa belum puas dengan dirinya. BD masih merasa malu dan tidak berani berbicara di depan umum. BD merasa terganggu dengan rasa malunya tersebut. BD mengaku sering sekali dia memiliki banyak hal yang ingin dia utarakan dalam pikirannya namun saat tiba gilirannya untuk berbicara, grogi yang dia rasa membuat dia lupa apa yang akan dikatakan.

MKP mengaku pernah merasa stress memikirkan dirinya. MKP merasa banyak hal yang sebetulnya dapat ia capai. Namun, karena saat kecil MKP nakal dan tidak mau belajar, MKP merasa pesimis pada dirinya. MKP ingin berkuliah agar nantinya mendapat pekerjaan yang baik, namun MKP merasa dia tidak memiliki kemampuan akademis yang cukup.

Identifikasi karakteristik subjek penelitian menunjukkan subjek penelitian berada pada usia remaja yang merupakan tahap transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia rema menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, batas usia remaja adalah antara 10 tahun sampai 18 tahun, sedangkan menurut WHO (dalam Kementerian Kesehatan RI) adalah 10 tahun sampai 19 tahun. Semua subjek penelitian telah memiliki prestasi sebagai hasil atas usaha yang telah dilakukan selama mengikuti binaan di UPTD Kampung Anak Negeri. Prestasi yang diraih oleh subjek penelitian adalah prestasi dalam bidang olahraga bela diri (tinju, tapak suci, dan wushu), olahraga balap sepeda, dan seni (seni lukis dan penerbitan buku). 7 dari 8 subjek penelitian memiliki prestasi dibidang olahraga, namun hanya tiga subjek yang masih menekuni bidang olahraga yang sama sampai saat pengambilan data.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki tipe kepribadian introvert atau tertutup yaitu sebanyak enam subjek. Sedangkan dua subjek lainnya memiliki tipe kepribadian ekstrovert atau terbuka. Tipe kepribadian ini diperoleh melalui hasil observasi terhadap tindakan subjek penelitian dan keterbukaan subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat

wawancara mendalam. Subjek dengan kepribadian introvert cenderung menyukai kegiatan yang menyendiri, memiliki berbagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan dan sebelum bertindak, mampu menguasai diri, serta konsisten dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan. Subjek dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak berinteraksi baik dengan pendamping, pembina, maupun anak asuh lainnya. HPP dan AA adalah subjek dengan kepribadian ekstrovert. Kesehariannya, HPP dan AA sering berdiskusi atau berinteraksi dengan pendamping dan pembina mengenai program yang mereka ikuti di UPTD Kampung Anak Negeri. Interaksi tersebut membuat pendamping maupun pembina mempercayai dan memberikan tanggung jawab kepada HPP dan AA untuk mengatur kedisilinan anak asuh lainnya ataupun sebagai ketua dalam program tertentu. Subjek dengan kepribadian introvert lebih berfokus pada kegiatannya masing-masing. Meskipun demikian subjek dengan kepribadian introvert dapat bertanggung jawab dan konsisten dengan kegiatan yang diikuti.

Latar belakang pengasuhan anak asuh berdasarkan data yang dikumpulkan terdiri dari anak jalanan dan anak terlantar. Empat subjek penelitian memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak jalanan dan empat lainnya memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak terlantar. Temuan dalam data dokumentasi latar belakang anak asuh milik UPTD Kampung Anak Negeri menunjukkan, LAP adalah subjek penelitian yang tercatat memiliki latar belakang pengasuhan sebagai anak terlantar. Namun, saat wawancara subjek mengaku sebagai anak nakal. LAP diduga sebagai anak terlantar karena sering duduk-duduk di tempat yang sama pada malam hari, sehingga warga yang melapor mengira LAP adalah anak terlantar. Semua subjek penelitian mengetahui latar belakang pengasuhannya dan anak asuh lainnya. Semua subjek penelitian sudah tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri minimal selama dua tahun. Sebagian besar subjek penelitian sudah tidak merasa bahwa mereka adalah anak jalanan, anak nakal atau anak terlantar.

Identifikasi dimensi internal konsep diri anak asuh dari faktor diri identitas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak asuh sudah mengetahui diri identitasnya. 5 dari 8 subjek penelitian sudah mengetahui perannya, meskipun tiga subjek lainnya masih bingung dengan identitas dirinya. MKP, AA, dan JTP merupakan sebagian kecil subjek yang

belum yakin dengan identitasnya. Aa mengikuti banyak kegiatan di UPTD Kampung Anak Negeri. AA bukan tipe anak yang menutup diri, sebaliknya AA menyukai mencoba berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan keterampilannya. Namun AA belum yakin sebagai apa identitas dirinya. JTP pernah menulis novel dan menghasilkan karya seni lukis yang laku terjual, namun kini JTP sedang menekuni bidang lain yaitu *editing video*. JTP suka mencoba dan mempelajari hal baru yang berkaitan dengan teknologi atau komputer. MKP berlatih balap sepeda secara rutin setiap pagi dan sore hari. MKP merasa dia mengikuti latihan hanya untuk mengisi waktu luang selama di UPTD Kampung Anak Negeri. MKP tidak yakin bahwa balap sepeda merupakan suatu profesi yang tepat untuk dirinya. HPP adalah salah satu subjek yang sudah meyakini identitas dirinya. HPP merasa dia adalah pemusik. sejak memilih menekuni musik, HPP dapat mengembangkan potensinya yang semula hanya bisa bermain gitar menjadi bisa bermain *bass*, *drum*, dan *keyboard*. Pada usia remaja, anak cenderung menyukai mencoba berbagai hal baru. Hurlock (2003) mengungkapkan masa remaja merupakan masa mencari identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya dan perannya dalam masyarakat.

Faktor dua dalam dimensi internal konsep diri adalah diri perilaku. Diri perilaku ini berkaitan dengan diri identitas. Konsep diri yang baik menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri perilaku. Sebagian besar subjek penelitian sudah menyadari tugas dan dapat bertanggung jawab pada kegiatan rutin yang mereka lakukan. LAP yang merasa identitasnya sebagai atlet balap sepeda, secara rutin memulai latihan balap sepeda pagi setelah sholat subuh dan sore hari. LAP merasa pada awal latihan terasa berat, namun karena sudah rutin dilakukan kini atas kesadarannya sendiri LAP merasa bahwa dia tidak boleh melewatkan latihan rutinnnya. LAP bahkan rela untuk mempersingkat libur lebarannya agar dapat cepat kembali ke UPTD Kampung Anak Negeri dan dapat melakukan latihan rutin. HPP yang merasa identitasnya sebagai pemusik juga hampir setiap hari melakukan latihan musik secara rutin baik dengan guru musik maupun belajar sendiri. HPP berlatih untuk dapat mencapai targetnya mengikuti lomba *solo gitar*. Setelah berada di UPTD Kampung Anak Negeri subjek memiliki keahlian yang tidak mereka miliki sebelumnya. Subjek diarahkan untuk ikut berbagai macam kegiatan, namun pada

akhirnya subjek dapat memilih aktivitas yang mereka kehendaki.

Keseharian antara diri identitas dengan diri perilaku menunjukkan bahwa individu dapat mengenali dan menerima dirinya baik sebagai identitas maupun pelaku. Kaitan antara keduanya kemudian dapat dilihat pada diri sebagai penilai atau diri penilaian. Diri penilaian menentukan kepuasan subjek terhadap dirinya atau seberapa jauh subjek dapat menerima dirinya. sebagian besar subjek penelitian dapat menerima dirinya yang sekarang. AA bahkan merasa sangat puas dengan dirinya saat ini, AA merasa dirinya yang sekarang jauh lebih baik dari pada saat masih menjadi anak jalanan. AA merasa di UPTD Kampung Anak Negeri dia memiliki kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan yang diikuti. Berbeda dengan AA, meskipun memiliki beberapa prestasi dibidang balap sepeda MKP merasa belum puas dengan dirinya. MKP justru merasa ada hal yang membuat dirinya menyesal dan belum bisa menerima dirinya. MKP menyesal karena dia dulu nakal dan tidak mau memanfaatkan waktunya saat masih sekolah, akibatnya meskipun belum mencoba dan berusaha MAP sudah putus asa dan merasa tidak akan bisa kuliah karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (1971 dalam agustiani,2009) bahwa kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah dan akan mengembangkan ketidakpercayaan pada diri individu.

Menurut Chodorkoff (dalam Calhoun,1990) konsep diri yang positif diibaratkan berisi berbagai kepribadian individu, dimana individu dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, baik itu informasi negatif atau positif. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima bermacam-macam fakta tentang dirinya. individu dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Pengharapan dari setiap subjek mengenai dirinya masing-masing menentukan, bagaimana subjek bertingkah laku dalam kehidupannya. Bila individu berpikir bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal, maka individu cenderung akan meraih sukses. Sebaliknya, jika individu berpikir bahwa dirinya gagal dalam berbagai hal, maka sebenarnya individu tersebut menyiapkan diri mereka untuk gagal. Penjabaran mengenai ketiga bagian dari dimensi internal pada anak asuh, menunjukkan bahwa masing-masing bagian memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, berinteraksi, dan

membentuk diri dan konsep diri secara utuh dan menyeluruh (Sutataminingsih,2009). WHO (dalam The UK's Faculty Of Public Health) mengartikan kesehatan mental adalah keadaan baik dimana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan atau kegelisahan secara wajar, dapat bekerja secara produktif, bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pada komunitasnya. The UK's Faculty of Public Health mengatakan kemampuan mengatasi stres normal dalam hidup merupakan komponen penting dari berbagai definisi kesehatan mental. Beberapa penelitian dan sudut pandang para ekonom, bekerja secara produktif dianggap sebagai komponen utama dalam kesehatan mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan rentan usia 15 tahun sampai 19 tahun. Semua subjek penelitian masih tergolong usia remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri untuk mengetahui identitas dan peran dirinya dalam masyarakat. latar belakang pengasuhan subjek penelitian adalah anak terlantar dan anak jalanan. Latar belakang pengasuhan subjek penelitian adalah anak jalanan dan anak terlantar. Latar belakang pengasuhan tidak menghalangi anak asuh untuk meraih prestasi dalam bidang seni lukis, seni tulis, olahraga bela diri, dan olahraga balap sepeda. Sebagian besar anak asuh memiliki tipe kepribadian introvert. Meskipun sebagian besar anak asuh cenderung menyukai kegiatan menyendiri, anak asuh tetap mampu berkontribusi dan bertanggung jawab dalam kegiatan yang diikuti di UPTD Kampung Anak Negeri dan meraih prestasi dalam bidang yang disenangi.

Dimensi internal konsep diri meliputi diri identitas, diri perilaku, dan diri penilaian. Faktor dalam dimensi internal anak asuh lebih banyak ditunjukkan dalam diri pelaku dan diri penilaian. Sebagian besar subjek merasa puas dengan dirinya saat ini jika dibandingkan dengan sebelum berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Subjek merasa telah memiliki kemampuan yang dapat diterapkan dan memiliki gambaran target kedepan. Subjek yang memiliki kepuasan dan dapat menerima dirinya akan meningkatkan harga diri. sebaliknya subjek dengan harga diri yang rendah akan menimbulkan ketidakpercayaan mendasar pada dirinya, sehingga menjadikan subjek takut dalam melakukan sesuatu.

Saran bagi pihak UPTD Kampung Anak Negeri diharapkan dapat memberikan konseling dengan lebih aktif pada setiap anak asuh sehingga dapat memberi pengarahan secara langsung pada setiap anak asuh untuk membangun konsep diri mereka. Pembina UPTD Kampung Anak Negeri dapat mengadakan kelas motivasi yang menceritakan atau mendatangkan sosok inspiratif yang dapat memotivasi anak asuh untuk menemukan identitas atau peran yang tepat untuk dirinya. Memberikan apresiasi kepada anak asuh yang berprestasi maupun yang melaksanakan tugasnya di UPTD Kampung Anak Negeri dengan baik, sehingga anak asuh merasa di hargai dengan apresiasi tersebut serta dapat membesarkan hatinya dan meningkatkan motivasi anak asuh. Orang tua wali anak asuh menyediakan waktu untuk berkomunikasi terbuka dengan anak asuhnya dan membantu anak asuh mengatasi masalah yang dihadapi.

Daftar Acuan

- Agustiani, Hendriati., 2009. **Psikologi Perkembangan**. Bandung : Refika Aditama
- Calhoun,F& Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : Ikip Semarang Press.
- Centi, J Paul. 1993. **Mengapa rendah diri?**.Yogyakarta : Kansius.
- Darodjat, Zakiyah. 1989. **Kesehatan Mental**. Jakarta : CV. Haji Masagung
- Gunawan, Imam. 2013. **Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik**. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta : Bumi Aksara
- Hurlock, 2003. **Psikologi Perkembangan**. Jakarta : Erlangga
- Jatim.bps.go.id. *Persentase Anak Terlantar (usia 5-17 tahun) dan jumlah anak tahun 2012*. Tersedia di <https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/230> [30 Oktober 2016]
- Jawapos.com, Selasa, 29 maret 2016. *Jumlah Anak Jalanan Meningkat menjadi 4,1 juta*. Tersedia di <http://www.jawapos.com/read/2016/03/29/2>

- [2330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta](#). [30 Oktober 2016]
- Kementerian kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> [2 juli 2017]
- Maulana, Heri D. 2009. **Promosi Kesehatan**. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran
- Purkey & William W. 1988. An Overview Of Self-Concept Theory For Counselors. Tersedia di www.ericdigests.org/pre-9211/self.htm [12 Januari 2017].
- Rahayu, Ade R. 2016. Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial. Skripsi. Universitas Airlangga
- Saryono. 2011. **Metodelogi Penelitian Kesehatan**. Yogyakarta : Mitra Cendikia press
- Sutataminingsih.Raras. Konsep Diri. Sumatera Utara : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3622/1/09E01769.pdf> [15 Juni 2017]
- The UK's Faculty of Public Health. 2010. Concepts of Mental and Social Wellbeing. London. Tersedia di http://www.fph.org.uk/concepts_of_mental_and_social_wellbeing#2top [10 Juli 2017]
- Undang-undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan